

Eskatologi Kontemporer

dan Relevansinya bagi Perwujudan keadilan sosial di Indonesia

Jammes Takaliuang

Pendahuluan

Pembahasan tentang eskatologi adalah sebuah topik yang sangat dinamis dan menarik untuk dikaji dan diteliti secara terus-menerus. Paling tidak dengan beberapa alasan yaitu: Pertama, semua agama di dunia berbicara tentang hal-hal eskatologis atau futuris, yang dihubungkan dengan akhir hidup manusia dan juga zaman. Dalam agama Islam, khususnya dalam catatan Al-Qur'an, Eskatologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji kebangkitan setelah kematian, yang dalam istilah Islam dikenal dengan Ma'ad atau kiamat, yang mana manusia akan dibangkitkan kembali dan menuju keabadian, hari perhitungan dan pemilihan manusia yang baik akan masuk surga dan yang jahat masuk neraka, serta keadaan masa mendatang.¹ Dalam agama Hindu menjelaskan bahwa surga dan neraka adalah tempat, tetapi dalam dunia rohani, bukan dunia materi. Menurut perspektif Buddhis diajarkan bahwa surga dan neraka itu bukanlah dunia dari luar, melainkan dunia yang berada didalam diri manusia itu sendiri. Gagasan khusus mengenai tempat yang disiapkan oleh Tuhan, ditolak oleh pemikiran Buddhis.² Walaupun secara konseptual agak berbeda, tetapi masing-masing agama memiliki pembahasan tentang eskatologis. Alasan kedua, lebih bersifat teologi Kristen, yaitu Eskaton memberikan kebahagiaan dalam beriman kepada Yesus Kristus ditengah-tengah dunia yang penuh penderitaan ini sebagaimana yang Rasul Paulus tuliskan dalam 2 Korintus 4:17. Dan alasan yang ketiga, Eskatologi memberikan peringatan kepada manusia bahwa kematian adalah sebuah realitas yang akan terjadi. Maka implikasinya adalah manusia tidak perlu takut dengan kematian tetapi yang perlu dipikirkan dan menjadi pertimbangan yang serius adalah apa yang akan manusia lakukan bagi Tuhan dan sesama ciptaan dalam kurun waktu yang terbatas ini? penulis mengutip Yonki Karman demikian:

Beriman kepada Tuhan langit dan bumi baru berarti bila orang berpartisipasi di dunia sebagai pelaku sejarah, menulis sejarah-sejarah kecil, dibawah bimbingan Sang

¹ Rizki Rizki Supriatna, "Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan Setelah Kematian," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 102.

² Widiana Fungky, "Eskatologi Dalam Filsafat Hindu: Eksposisi Dan Relevansinya Bagi Pemikiran Kontemporer," *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU* 23, no. 2 (2021): 68–77.

penguasa sejarah. Sejarah pada dasarnya adalah sejarah manusia bersama Allah, sejarah Allah bersama manusia. Dari pada apatis, kaum saleh yang menderita tetap berkarya, bersama siapa saja yang berkehendak baik, demi kebaikan dan keselamatan bersama, demi masa depan bersama, yang kesempurnaannya dikerjakan oleh Allah Yang Mahakuasa. Penentu masa depan bukan penindasan, melainkan kebenaran, kebaikan, dan kesetiaan umat. Semua yang beriman dan setia pada akhirnya menjadi bagian dari barisan pemenang.³

Oleh karena itu kenyataan futuris yang akan dialami oleh semua manusia seharusnya tidak membuat manusia menjadi pemalas, apatis, dan egois, tetapi sebaliknya, membuat manusia menjadi semakin optimis hidup, saleh dan bekerja keras serta mewujudkan keadilan sosial secara bersama khususnya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengertian Esaktologi

Eskatologi berasal dari kata *eschatos* yang berarti ‘yang terakhir’ atau hal-hal yang terakhir’ dan *logos* (kata-kata, ilmu, doktrin), sehingga eskatologi artinya doktrin tentang akhir zaman. Secara umum eskatologi dipahami sebagai ajaran yang menunjuk pada segala peristiwa yang akan datang, baik dalam kaitannya dengan apa yang akan dialami oleh individu maupun dunia secara keseluruhan.⁴ Berkhof mengemukakan arti dan dasar Alkitab mengenai istilah eskatologi, yaitu hari-hari terakhir (*eschate hemerai*), (Yesaya 2:2; Mikha 4:1); waktu terakhir (*eschaton ton chronon*) (1 Petrus 1:20) ; jam terakhir (*eschate hora*) (1 Yoh 2:18). Meninjau konsep PL, Berkhof menjelaskan bahwa nubuat PL membedakan dua zaman yaitu zaman ini (*olam hazzeh*) dan zaman yang akan datang (*ollam habba*), di mana para nabi memandang kedatangan Mesias dan akhir dunia ini sebagai dua kejadian yang bersamaan; maka hari-hari terakhir adalah hari-hari yang segera mendahului kedatangan Mesias dan akhir dunia. Mereka tidak menarik garis pemisah antara kedatangan Mesias yang pertama dan kedua. Perjanjian Baru mengemukakan dua aspek, yaitu kedatangan Tuhan Yesus pertama dan kedua. Perjanjian Baru melihat inkarnasi adalah penggenapan (*fulfilment* - inkarnasi) nubuat dan pengharapan Perjanjian Lama dan kedatangan-Nya yang kedua kali merupakan pemenuhan atau penyempurnaan (*Consummation*) pengharapan dan nubuat Perjanjian Lama.⁵ Dengan kata lain, inkarnasi Kristus adalah penggenapan Perjanjian Lama (fullfilment) dan kedatanganNya yang kedua adalah penyempurnaan / pemenuhan

³ Yongky Karman, “Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel,” *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyakarya* 13, no. 1 (2014): 127.

⁴ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman (Terj.)* (Surabaya: Momentum, 2004), 1.

⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika* (Surabaya: Momentum, 2015), 10–12.

(consummation). Kerajaan Allah sudah hadir, prinsip hidup kekal sudah dinyatakan dan Roh kudus telah memeteraikan orang percaya (pewaris) untuk Kerajaan Surga, dan orang percaya sudah duduk bersama dengan Kristus, inilah arti “the last days”. Tetapi semuanya itu belum digenapi sampai pada hari konsumasi “the last day”.⁶ Jadi eskatologi tidak boleh dilepaskan dengan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Eskatologi dalam perspektif teologi Kristen dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu Eskatologi Umum dan eskatologi Khusus. Hoekema menggunakan istilah ‘Individu’ dan ‘dunia secara keseluruhan’. Eskatologi Individu dihubungkan dengan kematian fisik, kekekalan dan sesuatu yang disebut masa antara (intermediate state), suatu masa atau kondisi di antara kematian seseorang dan sebelum terjadinya kebangkitan akhir. Sedangkan eskatologi umum atau eskatologi dunia secara keseluruhan dihubungkan dengan kedatangan Kristus yang kedua, kebangkitan umum, penghakiman akhir, dan kondisi akhir.⁷ Jadi jelas bahwa Eskatologi Pribadi atau khusus adalah titik yang ditentukan oleh Tuhan bagi individu, di mana akhir kehidupannya datang bersama dengan kematianya. Dalam hal ini, ada perubahan tempat dan waktu memasuki zaman yang akan datang atau kekekalan, sedangkan eskatologi umum ialah akhir yang ditentukan oleh Tuhan untuk semua orang. Akan tetapi sebagai sebuah kajian yang terus berproses, eskatologi mendapat pengertian baru atau terjadi redefinisi. Mengutip apa yang ditulis oleh Aritonang dan Kristiyanto dalam *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, Eskatologi adalah “salah satu subdisiplin dalam teologi yang mengkaji seluk-beluk eskaton (akhir zaman). Di dalam sejarah gereja, bahkan sudah di dalam Alkitab (PL dan PB), ada banyak petunjuk tentang eskaton. Namun demikian sesudah banyak kegagalan dan kemelesetan – secara umum dipahami bahwa manusia ataupun orang percaya tidak dapat menghitung atau meramalkan kapan eskaton terjadi karena hanya Tuhanlah yang mengetahui dan berdaulat menentukan kedatangnya”.⁸ Memang benar apa yang ditulis oleh Aritonang di sini, oleh karena deskripsi-deskripsi teologi Perjanjian Baru seringkali menghubungkan akhir zaman hanya dengan *Parousia*. Ketika waktu terus berjalan, hal itu ternyata belum terjadi.

⁶ William E. Cox, *Amillennialism Today* (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing, 1966), 86-88.

⁷ Frederick Mawusi Amevenku and Isaac Boaheng, *Introducing Eschatology in the African Context*, Vol. 1 (Ghana: Noyam Publishers, 2021), 21-22.

⁸ Jan S. Aritonang & Antonius Eddy (peny.) Kristiyanto, *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 192-193.

Beberapa Catatan Singkat perkembangan Doktrin Eskatologi

Para teolog kontemporer mempunyai ketertarikan yang khusus dan serius untuk memikirkan pandangan Alkitab tentang Eskatologi dikaitkan dengan kenyataannya dalam sejarah. Munculnya pandangan ini sangat dipengaruhi oleh perubahan zaman, khususnya dengan terjadinya peristiwa besar dalam sejarah dunia yaitu masa Pencerahan yang menimbulkan serangkaian kebangkitan, termasuk di dalamnya *Biblical Criticism*.⁹ Tetapi pembahasan tentang eskatologi kontemporer tidak bisa dipisahkan dengan konsep apokaliptik dalam Perjanjian Lama dan juga konsep eskatologi Perjanjian Baru. Eskatologi dapat dipahami secara utuh jika dilihat sebagai paham yang integratif antar seluruh bagian Alkitab.

Donald E Gowan dalam bukunya *Eschatology in Old Testament* menjelaskan bahwa: konsep eskatologi Perjanjian Lama mengacu kepada pemulihan Bangsa Yahudi, yaitu dimulai dengan Zion sebagai pusat dari teologi Perjanjian Lama. Catatan Kitab Zakharia 8 bahwa Zion menjadi kota masa depan. Tema-tema utama eskatologis dalam hubungannya dengan Zion, Pertama, transformasi masyarakat meliputi : pemulihan tanah perjanjian, Raja yang benar, kemenangan dan kedamaian Bangsa Yahudi. Kedua, transformasi pribadi manusia meliputi: pengampunan masa yang akan datang, pertobatan, penciptaan kembali dan pribadi yang baru. Ketiga, transformasi alam meliputi: kesuburan berlimpah, tatanan alam baru dan bumi baru.¹⁰ Selanjutnya Gowan menjelaskan pada konklusi tulisannya bahwa apokaliptik Perjanjian Lama berhubungan dengan pembaharuan Bangsa Israel dan harapannya adalah duniawi. **Eskatologi Perjanjian Lama memahami bahwa masa depan sepenuhnya berada di tangan Tuhan, tekanan utamanya adalah pada masyarakat bukan keselamatan pribadi, eskatologi Perjanjian Lama adalah pengharapan yang komprehensif.**¹¹ Hoekema menyimpulkan bahwa dalam zaman yang berbeda-beda semua orang percaya dalam Perjanjian Lama menantikan berbagai realitas eskatologis, yaitu : kedatangan juruselamat, kerajaan Allah, perjanjian baru, pemulihan bangsa Israel, pencurahn Roh Allah, hari Tuhan, serta langit dan bumi yang baru.¹²

Eskatologi Perjanjian Baru secara umum terkait erat dengan eskatologi Perjanjian Lama dan iman Yahudi, yang berkembang berdasar iman nenek moyang Israel. Di dalamnya tidak ada sistem atau terminologi baru, melainkan penggabungan gagasan PL dengan unsur-

⁹ Sinclair B.Ferguson & David F. Wright, ed., *New Dictionary of Theology*, Reprinted. (Leicester England: Inter Varsity Press, 1991), 228-229.

¹⁰ Donald E. Gowan, *Eschatology in Old Testament*, Reprinted. (London: T&T Clark International, 2006), 4-10.

¹¹ Ibid., 122-123.

¹² Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman (Terj.)*, 14.

unsur mutakhir. Meskipun tidak menggunakan istilah teknis seperti “akhir zaman” atau “hari kiamat”, dalam PL terdapat banyak kata-kata nubuat yang diucapkan oleh para nabi, yang merujuk kepada peristiwa yang akan terjadi di masa depan (misalnya, Yl. 2:28 dst.; Yes. 65:17-18; 66:22).¹³ Dalam catatan Injil Lukas 2:25 yaitu tentang Simeon yang menantikan penghiburan bagi Israel menunjuk pada pengharapan eskatologi yaitu pengharapan tentang kedatangan Juruselamat. Perjanjian Baru memberikan penjelasan tentang kedatangan Mesias dalam Perjanjian Lama digenapi melalui dua tahap : kedatangan pertama dan kedua yang merujuk kepada Kristus. Gagasan ini terlihat jelas dalam konsep eskatologi Paulus. Eskatologi Paulus bertolak dari pemahamannya tentang makna kebangkitan Kristus, yang diwarisinya dari keyakinan umat Yahudi dan keyakinan kepada Kristus yang dibangkitkan memberikan jamina bagi orang-orang beriman pada saat Parousia, kedatangan Kristus yang kedua (1 Kor 15:20-28 ; 1Tes. 4:15-17). Menurut Bambang Subandrijo, dalam surat-surat yang dituliskan oleh Pauls, gagasan tentang zaman akhir itu telah datang atau telah direalisasi, namun kehendak Allah belum terlaksana sepenuhnya di dunia ini. Kehendak Allah baru terpenuhi secara sempurna kelak pada masa yang akan datang, ketika melalui campur tangan ilahi yaitu kuasa jahat dikalahkan.¹⁴

Kebangkitan masa pencerahan telah memberikan kegairahan baru bagi para peneliti Alkitab untuk mengkaji lebih lanjut perkembangan doktrin eskatologi Kristen. Menurut Millard J.Erickson, eskatologi bergerak ke barisan depan. Gerakan seperti teologi pergharapan memberikan tempat yang eksklusif pada eskatologi. Pada masa sebelumnya, suatu doktrin membutuhkan waktu satu abad atau lebih untuk dikenal, tetapi sekarang, dengan dipercepat oleh diskusi, penelitian dan komunikasi, periode tersebut telah dipersingkat menjadi seperempat abad.¹⁵Dalam kajian tentang eskatologi kontemporer, penulis mengutip gagasan Millard Erickson yang membagi eskatologi kontemporer kedalam beberapa kelompok.

Eskatologi yang konsisten

Eskatologi yang konsisten adalah sebuah pendekatan Eskatologi yang dipelopori oleh Albert Schweitzer, John Weiss, Eritzz Buri, dan Marthin Werner. Pokok pikiran utama

¹³ Bambang Subandrijo, “Kehidupan Dari Sang Entah, Menuju Sang Entah,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 71.

¹⁴ Ibid., 75-76.

¹⁵ Millard J. Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi* (Terj.), Ketiga. (Malang: Literatur SAAT, 2009), 5.

mereka adalah menekankan secara tegas eskatologi futuris. Weiss menegaskan bahwa secara keseluruhan eskatologi Yesus adalah futuris, bahkan penggenapannya adalah apokaliptik. Yesus tidak mencari suatu perluasan Kerajaan Allah sebagai suatu hukum etis yang ada dalam hati manusia, melainkan suatu kerajaan masa akan datang yang dikenal melalui tindakan Allah yang dramatis.¹⁶ Pandangan ini dilengkapi oleh Schweitzer, yaitu dengan kritik tajam dari penafsiran liberal. Ia merekonstruksi kehidupan Yesus dan mempermasalahkan kaum liberal yang memandang Yesus hanya sebagai tokoh moral. Sebaliknya Schweitzer mengemukakan mengenai Yesus yang futuris. Ia menemukan Yesus yang memiliki pikiran dan tindakan yang diserap oleh eskatologi yang radikal yaitu *consistent eschatology*. Tekanan utama yang disampaikan oleh Schweitzer adalah pengajaran Yesus mengenai kedatangan-Nya nanti atau *second coming*.¹⁷ Pandangan ini memandang Yesus dalam konteks apokaliptik Yahudi, maka orientasi pesannya terletak pada pernyataan zaman akhir. Konsep ini berdampak buruk, yaitu kekecewaan orang percaya karena tuntutan terhadap pengharapan masa depan, tetapi dalam kenyataannya belum terwujud. Maka konsekuensi dari eskaton yang tidak terwujud ini diajukan pandangan lain, yaitu perlu adanya de-eschatologisasi atau de-kerigmatisasi karena pengharapan Yesus adalah keliru, “Jesus was mistaken”.¹⁸

Eskatologi yang direalisasikan

Eskatologi yang direalisasikan dipelopori oleh Charles. H. Dodd. Pandangan yang diungkapkan adalah bahwa eskatologi Yesus, Paulus, dan Yohanes adalah eskatologi bersifat presentis (melalui pendekatan preteris)¹⁹. Peristiwa-peristiwa eskaton terjadi secara bersamaan dengan zaman penulisan Kitab Suci atau selama periode penulisan. Dengan demikian akhir Zaman sudah tiba pada waktu itu. Kerajaan Allah, keselamatan, dan kehidupan kekal sudah terwujud kini dan di sini.²⁰ Ini berarti bahwa peristiwa-peristiwa futuris sudah terpenuhi sebagaimana perkataan Yesus dalam Injil bahwa Kerajaan Allah sudah tiba. Namun kenyataanya harapan itu belum terwujud.

Eskatologi Eksistensial

¹⁶ Nicholas J. Healy, *The Eschatology of Hans Urs von Balthasar: Eschatology as Communion*, 2006, 6–7.

¹⁷ Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi* (Terj.), 17–28.

¹⁸ Wright, *New Dictionary of Theology*, 229.

¹⁹ Preteris adalah suatu penafsiran eskatologis yang menyatakan bahwa Sebagian dari nubuatannya kitab wahyu dan kitab Daniel serta ayat-ayat eskatologis lainnya telah digenapi pada masa lampau

²⁰ Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi* (Terj.), 29–36.

Tokoh utama dalam pandangan eskatologi eksistensial adalah Rudolf Bultmann di mana filsafat eksistensialisme menjadi dasar pemikirannya. Keselamatan itu bersifat pribadi. *Jesus is not coming again at a future date but comes to me demanding decision.* Sebagai respons terhadap pemikiran Schweitzer, Bultmann setuju bahwa Yesus memproklamirkan kerajaan apokaliptik yang akan segera terjadi tetapi berusaha untuk memberikan arti kepada manusia modern melalui konsep demitologisasi. Bultmann menolak penafsiran Alkitab gaya kaum fundamentalis yang menekankan penafsiran harfiah. Bagi Bultmann injil adalah mitos para penulis dan hal ini tidak mungkin diterima oleh manusia modern. Yesus dalam Sebagian injil bukanlah Yesus yang sesungguhnya, karena fakta sejarah tentang Yesus telah diubah menjadi mitos. Mengenai mitos-mitos dalam Alkitab, menurut Bultmann tidak boleh dibuang begitu saja, tetapi juga tidak boleh juga diterima dengan penafsiran harfiah. Mitos-mitos tersebut harus ditafsirkan ulang.²¹ Ini berarti bahwa semua peristiwa keakalan yang dikemukakan oleh Alkitab, khususnya mengenai akhir zaman, bukanlah peristiwa sejarah tapi mitos para penulis Injil dan itu perlu ditafsirkan ulang.

Tokoh lain yang juga tergabung dalam kategori eskatologi eksistensialis adalah Jurgen Moltmann yang dikenal dengan Teologi Pengharapan. Gagasan teologis tersebut muncul pada tahun 1960-an ketika konteks zamannya digambarkan sebagai masa pergolakan yang penuh dengan gerakan harapan, pengalaman kemerdekaan, dan pembaruan. Pemikiran Moltmann sendiri merupakan respons terhadap dua tokoh sentral dalam generasi sebelumnya, yaitu Karl Barth dan Rudolf Bultmann.

Moltmann yakin bahwa Eskatologi bukanlah lampiran atau bagian akhir dari perbincangan teologis. Keyakinan Moltmann berasal dari pemahaman yang menyatakan bahwa konteks sangat penting dalam berteologi. Konteks merupakan ruang di mana hidup Jemaat berlangsung. Jemaat memerlukan penafsiran para teolog agar mereka dapat hidup sesuai dengan panggilan mereka. Karena itu, menurut Moltmann, seorang teolog harus memikirkan tujuan akhir di benaknya ketika ia berteologi. Tujuan akhir itu berisi kesadaran penantian ketika “segala sesuatu akan menjadi baru”. Teologi ini membawa peristiwa masa depan ke sini dan sekarang, sehingga harapan masa depan yang terakhir menjadi harapan untuk hari ini.²²

²¹ Menurut Hardiman ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam demitologisasi Bultman, pertama demitologisasi bukan sebuah ajaran melainkan sebuah metode hermeneutik. Kedua, tujuan metode ini bukan untuk menghilangkan mitos, melainkan untuk memahaminya. Demitologisasi adalah sumbangan bagi hermeneutik modernF. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 144.

Kontroversi Eskatologi mengenai Millenium

Salah satu kajian dalam eskatologi adalah tentang kerajaan seribu tahun atau istilah yang populer adalah *Millennium*, yang berasal dari kata Latin *mille* yang berarti seribu. Pembahasan tentang Milenium atau kerajaan seribu dalam kitab Wahyu 20:2-4, menjadi kontroversi, terutama dalam teologi konservatif dengan munculnya aliran-aliran seperti: Amilenialisme, Postmilenialisme dan Premilenialisme.²³ Pokok perdebatan ini muncul karena sistem penafsiran yang beragam. Beberapa jenis penafsiran tersebut adalah: penafsiran Idealis, penafsiran Historis, penafsiran preteris dan futuris.²⁴ Walaupun menjadi kontroversi, tetapi pembahasan tentang Milenium terus digeluti dan dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa eskatologi sangat dinamis dan perlu mendapat perhatian.

Eskatologi sudah dan belum

Konsep Eskatologi “sudah dan belum” disini adalah gagasan yang ditawarkan oleh penulis sebagai respons terhadap beberapa konsep eskatologi kontemporer yang telah dikemukakan. Orientasi eskatologi ini ada pada dua pola eskaton, yaitu sudah genap realisasinya dan belum terlihat kesempurnaannya. Hari kemenangan sudah tiba dengan kedatangan Yesus Kristus, penebusan sudah terjadi, tetapi pada pihak lain dosa masih berpengaruh, maut belum ditiadakan. Perspektif Historis tentang Kristus yang sudah datang ini perlu bukan karena pembicaraan tentang akhir zaman hanyalah fantasi, tetapi ada dua alasan penting yang ingin diungkapkan yaitu: Pertama, penulis berusaha untuk berfokus pada pengajaran Yesus sebagaimana adanya seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Kedua, karya keselamatan kekal yang sudah dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui kematianNya di atas kayu salib menjadi dasar berpijak untuk berkarya, atau salib menjadi *locus theologicus* dalam *doing theology*. Oleh karena itu konsekuensi praktisnya adalah kehadiran orang Kristen di dunia ini adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh ciptaan Tuhan.

Relevansi Perwujudan Keadilan Sosial di Indonesia

²² Antonius Denny Firmanto, “Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 281–282.

²³ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology (Terj.)* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 473.

²⁴ Agustinus Sawkar Pramond Anand & The Stefanus Tan, *Akhir Zaman Sudah Berlalu*, Pertama. (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 3-4.

Perwujudan keadilan sosial adalah sebuah implementasi dari pemahaman eskatologi sudah dan belum atau sebagai *doing theology* eskatologi, khususnya dalam konteks Indonesia. Penulis memilih konteks Indonesia karena beberapa alasan, Pertama, kekayaan yang diberikan oleh Tuhan bagi negeri ini, yaitu kemajemukan atau pluralitas yang adalah sebuah kenyataan sosial dan tidak bisa dihindari, tetapi terus diterpa dengan isu disintegrasi. Kedua, menyatakan diri bahwa orang Kristen adalah bagian dari negeri ini bukan “penumpang gelap”. Ketiga, mengajak seluruh orang Kristen untuk berperan aktif dalam menyikapi ketidakadilan, penderitaan, perlakuan diskriminatif dan bahkan klaim kelompok minoritas.

Pelaksanaan semua sila dalam Pancasila harus secara simultan dan bukan terpisah. Karena semua sila dalam Pancasila adalah satu kesatuan yang utuh, sehingga melihat sila pertama harus juga melihat keterkaitannya dengan sila-sila yang lain. Penulis menyoroti ini oleh karena sisi ini yaitu perwujudan keadilan sosial belum tersentuh secara tuntas, artinya realisasi sila ini sangat jauh dari cita-citanya yang mulia. Dardji Darmodiharjo menulis tentang sila kelima ini demikian: “Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materil maupun spirituul. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang yang menjadi Rakyat Indonesia, baik yang berdiam di wilayah kekuasaan Republik Indonesia maupun warga negara Indonesia yang berada di luar negeri”.²⁵

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi sasaran dari keempat sila dalam Pancasila. Tetapi cita-cita yang luhur dan mulia ini belum dapat terealisasi secara utuh. Ada banyak faktor yang menghalanginya. Gerakan separatis yang dibentuk oleh kelompok-kelompok sosial masyarakat (antipemerintah) ini sebagian besar bersikap kritis dan menilai bahwa masyarakat lokal yang mereka bela telah diperlakukan dengan tidak adil oleh pemerintah. Mereka mengklaim masyarakat yang mereka bela telah ‘dianaktirikan’ oleh pemerintah Indonesia (pusat) dan tidak diperlakukan dengan sewajarnya sebagai bagian dari NKRI.²⁶ Salah satu contoh konkret adalah kasus ketidakadilan yang terjadi di bumi Papua. Berdasarkan hasil studi dan penelitian yang dilakukan LIPI pada 2008, wacana pembangunan dalam perspektif rakyat Papua dimaknai sebagai upaya negara dalam melakukan marjinalisasi rakyat Papua dan mengenalkan sistem kapitalisme yang bermuara pada eksplorasi sumber alam di Tanah Papua. Selain itu, mereka yang relatif lebih diuntungkan dari pembangunan di

²⁵ Dardji Darmodiharjo, *Orientasi Singkat Pancasila* (Malang: UNIBRAW, 1987), 51

²⁶ Christian Siregar, “Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia,” *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 108.

Tanah Papua adalah warga pendatang.²⁷ Mengutip Widjojo, Siregar memberikan data tentang realitas ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Papua juga ternyata dapat menimbulkan konflik kekerasan dan mendorong munculnya kelompok identitas lokal, baik dalam bentuk kelas atau kelompok bersenjata maupun kelompok ideologi. Salah satu contoh kelompok identitas lokal tersebut adalah Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang seringkali bersikap antipemerintah dan menyuarakan keinginan sebagian masyarakat Papua untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁸ Jika keadaan ketidakadilan ini terus berlanjut, dapat diprediksi dalam beberapa tahun ke depan Indonesia akan kehilangan Papua, sebagaimana telah terjadi dengan Timor Leste sebagai salah satu bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan masih ada banyak contoh lain dari praktek ketidakadilan yang terjadi di negeri ini. Pertanyaanya adalah apakah ini Indonesia yang memiliki sila keadilan sosial? Apakah ini bangsa Indonesia? Octavianus menulis demikian : sebagai negara (state building), Indonesia masih ada, namun secara kebangsaan (nation Building), Indonesia sebenarnya sudah lama ambruk (failed state).²⁹ Gambaran tentang situasi bangsa ini cerminan berharga bagi setiap orang yang mengaku warga negara Republik Indonesia, secara khusus dalam tulisan ini adalah orang Kristen Indonesia. Sehingga orang Kristen Indonesia dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menyikapi problematika horizontal yang dikaitkan dengan semua elemen di bangsa ini.

Pengertian Keadilan Sosial

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual.³⁰ Ada tiga prinsip keadilan sosial yang dikemukakan oleh Suryawasita (1989), yaitu keadilan atas dasar hak, keadilan atas dasar jasa, dan keadilan atas dasar kebutuhan. Keadilan atas dasar hak adalah keadilan yang diperhitungkan berdasarkan hak untuk diterima oleh seseorang. Keadilan atas dasar jasa adalah keadilan yang diperhitungkan berdasarkan seberapa besar jasa yang telah seseorang berikan. Sedangkan keadilan atas dasar kebutuhan adalah keadilan yang diperhitungkan berdasarkan yang seseorang butuhkan.³¹ John Rawls, filsuf Amerika Serikat yang dianggap salah satu filsuf politik terkemuka abad ke-20 menyatakan bahwa “Keadilan adalah kelebihan (*virtue*)

²⁷ Siregar, “Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia.”

²⁸ Ibid., 110.

²⁹ Petrus Octavianus, *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) Dan Indonesia Adidaya (2030-2050) : Solusi Masalah Bangsa Indonesia Dan Benang Merah Pembangunan*, 3rd ed. (Batu: Departemen Multi media, 2007), 126.

³⁰ Siregar, “Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia,” 109.

³¹ Ibid.

pertama dari institusi sosial, sebagaimana halnya kebenaran pada sistem pemikiran”.³² Franz Magnis Suseno mengkaji keadilan dalam pengertian umum, yaitu keadaan di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya, dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama. Keadilan di bagi menjadi dua bagian, yaitu keadilan individual dan keadilan sosial. Keadilan individual adalah keadilan yang bergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Sedangkan keadilan sosial adalah keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat, struktur-struktur yang terdapat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi.³³ Maka, keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual.

Keadilan Sosial dalam Pancasila

Ungkapan keadilan sosial ini termuat dalam Pancasila secara khusus sila kelima. Darmodiharjo menulis demikian: “Dalam sila kelima terkandung nilai keadilan sosial antara lain: (a). Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan satu kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia. (b). Keadilan dalam kehidupan sosial meliputi bidang-bidang IPOLEKSOSBUDHANKAMNAS. (c). Cita-cita masyarakat adil dan makmur, materil dan spirituil, yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. (d). Keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak orang lain. (e) Cinta akan kemajuan dan pembangunan. (f). Nilai sila V ini diliputi dan dijawi sila-sila I, II, III dan IV”.³⁴

Menurut Darmodihardjo, Keadilan Sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual, sedangkan ‘seluruh rakyat Indonesia’

berarti setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia, baik yang berdiam di wilayah kekuasaan Republik Indonesia maupun warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Jadi, ‘keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia’ berarti bahwa setiap orang Indonesia berhak mendapat perlakuan adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Sila Keadilan Sosial ini merupakan tujuan dari empat sila yang mendahuluinya dan merupakan

³² Pan Mohamad Faiz, “Teori Keadilan John Rawls (John Rawls’ Theory of Justice),” *SSRN Electronic Journal* (June 28, 2017): 139.

³³ Franz Magnis Suseno, *Kuasa Dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2001), 50.

³⁴ Darmodiharjo, *Orientasi Singkat Pancasila*, 60

tujuan bangsa Indonesia dalam bernegara, yang perwujudannya ialah tata masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.³⁵

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia mengarahkan seluruh warga negara Indonesia untuk bergerak bersama dalam keadilan dan menghendaki adanya peran aktif seluruh warga negara untuk mengembangkan dirinya seluas-luasnya, sebaik-baiknya dan yang bertanggung jawab, yang terwujud dalam sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain. Sikap suka memberi pertolongan terhadap orang yang memerlukan.

Peranan Orang Kristen Indonesia

Tujuan dari keadilan sosial adalah masyarakat adil dan makmur, yang dalam seruan nasional disebutkan “membangun manusia seutuhnya”. Maka ini berarti bahwa harkat dan martabat manusia adalah yang tertinggi dalam pencapaianya di bangsa ini. Nilai-nilai ini sebetulnya terkandung dalam iman Kristen. Maka, Kekristenan secara hakiki memberi sorotan kepada martabat manusia. Dalam Alkitab dijelaskan tentang harkat dan martabat manusia,yaitu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah Kejadian 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan, diciptakan-Nya mereka”. Hal ini memiliki dua pengertian yaitu: (1). Segala hal yang ada pada manusia berasal dari Allah dan eksistensi hidupnya berada dalam kehendak Allah sehingga hanya Allah saja yang berhak menuntut secara mutlak kepada manusia. (2) Manusia harus mempertanggung-jawabkan semua hal yang ada pada dirinya, karena hanya manusia yang diciptakan secara unik, yaitu mempunyai akal budi,suara hati, kemauan, kehendak dan kebebasan. Selain itu juga iman Kristen selalu menekankan kasih, dimana kasih itu nyata dalam pribadi Yesus Kristus, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang sangat mendasar bagi setiap orang yang mengaku dan percaya kepada Yesus Kristus. Maka tujuan pencapaian manusia Indonesia seutuhnya paralel dengan iman Kristen.³⁶ Dalam hubungannya dengan tanggung jawab orang Kristen, Leimena menjelaskan demikian:

Dalam hal kecintaan, kesetiaan, ketaatan kepada dan pengorbanan tanah air bangsa dan negara. Orang Kristen tidak akan dan tidak boleh kurang dari pada orang-orang lain,bahkan ia harus menjadi teladan bagi orang lain sebagai pencinta tanah air, warga negara yang bertanggung jawab dan nasionalis yang sejati. Segala

³⁵ Siregar, “Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia,” 109.

³⁶ Suseno, *Kuasa Dan Moral*, 63.

sesuatu ini adalah refleksi dari pada kecintaan, kesetiaan, dan ketaatan kepada Tuhan-nya dengan pengertian: Soli Deo Gloria.³⁷

Selain itu juga gereja sebagai kumpulan orang percaya, menjadi gereja yang terbuka dan bersahabat bagi semua orang. Permasalahan keadilan sosial ini muncul dikarenakan Gereja masih terjebak dalam sikap eksklusivisme. Gereja masih banyak membeda-bedakan berdasarkan agama. Orang-orang Kristen masih banyak yang membutuhkan bantuan sehingga harus menjadi prioritas sebelum keluar membantu yang lain. ‘Kita harus lebih dahulu memperhatikan saudara-saudara seiman’ adalah motto yang popular di kalangan jemaat di Gereja. Sikap ini belum sesuai dengan cita-cita sila kelima Pancasila yang mengharapkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan berdasarkan Sila Kelima adalah keadilan yang tidak membeda – bedakan agama, suku dan ras. Harold Pardede mengutip John Titaley, demikian : Eksklusivismelah yang mengakibatkan adanya sikap membeda-bedakan berdasarkan agama. Sikap eksklusif bisa menjadi salah satu akar yang dapat menimbulkan berbagai sikap yang tidak toleran sehingga perdamaian antar agama-agama akan sulit tercapai. Titaley mengusulkan agar pemahaman eksklusivisme itu tidak diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Bumi Pancasila, Indonesia. Menurutnya pemahaman tentang Yang Maha Kuasa yang dikenal Bangsa Yahudi dalam budayanya sebagai Yahweh dan Bangsa Indonesia mengenalnya dengan Tuhan Yang Maha Esa harus disadari sudah bekerja dalam sejarah Indonesia yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dll. Semua agama tersebut mengalami berkat dan rahmat yang sama dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga bisa mendapatkan kemerdekaannya 17 Agustus 1945.³⁸

Pendekatan eskatologi seperti apa yang akan digunakan untuk memahami kehadiran Kristen dalam mewujudkan masyarakat yang adil tersebut?

SIMPULAN

Peran-serta orang Kristen dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia bukan hanya partial, tetapi harus holistik. Karena tujuan pencapaian ini adalah manusia seutuhnya yang pada prinsipnya adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan seluruh ciptaan.

Tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan sosial ini adalah *doing theology* dari pemahaman eskatologi sudah dan belum. Karya keselamatan melalui karya Kristus di salib

³⁷ Timur Citra Sari & Ferdy Suleeman, *Sumbangsih Orang Kristen Terhadap Republik Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 213.

³⁸ Harold Pardede, “Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 52.

sebagai *locus theologicus* menjadi sikap kritis bagi ketidakadilan dan empati bagi mereka yang menderita, sedangkan penyempurnaan masa eskaton menjadi sebuah penantian dalam pengharapan dan menciptakan sikap etis Kristen yang kudus, berintegritas, kreatif, dan bekerja keras.

Referensi

- Amevenku, Frederick Mawusi, and Isaac Boaheng. *Introducing Eschatology in the African Context, Vol. 1*. Ghana: Noyam Publishers, 2021.
- Anthony A. Hoekema. *Alkitab Dan Akhir Zaman* (terj.). Surabaya: Momentum, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Cox, William E. *Amillennialism Today*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing, 1966.
- Darmodiharjo, Dardji. *Orientasi Singkat Pancasila*. Malang: UNIBRAW, 1987.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology* (Terj.). Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Erickson, Millard J. *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi* (Terj.). Ketiga. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Faiz, Pan Mohamad. “Teori Keadilan John Rawls (John Rawls’ Theory of Justice).” *SSRN Electronic Journal* (June 28, 2017).
- Firmanto, Antonius Denny. “Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 275–293.
- Fungky, Widiana. “Eskatologi Dalam Filsafat Hindu: Eksposisi Dan Relevansinya Bagi Pemikiran Kontemporer.” *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU* 23, no. 2 (2021): 68–77.
- Gowan, Donald E. *Eschatology in Old Testament*. Reprinted. London: T&T Clark International, 2006.

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Healy, Nicholas J. *The Eschatology of Hans Urs von Balthasar: Eschatology as Communion*, 2006.
- Karman, Yongky. "Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel." *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyakarya* 13, no. 1 (2014).
- Kristiyanto, Jan S. Aritonang & Antonius Eddy (peny.). *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Octavianus, Petrus. *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) Dan Indonesia Adidaya (2030-2050) : Solusi Masalah Bangsa Indonesia Dan Benang Merah Pembangunan*. 3rd ed. Batu: Departemen Multi media, 2007.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Siregar, Christian. "Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 107–112.
- Subandrijo, Bambang. "Kehidupan Dari Sang Entah, Menuju Sang Entah." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 69–90.
- Suleeman, Timur Citra Sari & Ferdy. *Sumbangsih Orang Kristen Terhadap Republik Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Supriyatna, Rizki Rizki. "Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan Setelah Kematian." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 101–120.
- Suseno, Franz Magnis. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Tan, Agustinus Sawkar Pramond Anand & The Stefanus. *Akhir Zaman Sudah Berlalu*. Pertama. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Wright, Sinclair B. Ferguson & David F., ed. *New Dictionary of Theology*. Reprinted. Leicester England: Inter Varsity Press, 1991.